

**KARYA ILMIAH**

**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL**

**Oleh:  
Susie Perbawasari  
196102201994032001**



**UNIVERSITAS PADJADJARAN**

**ILMU KOMUNIKASI**

**2010**

KARYA ILMIAH

KOMUNIKASI TRANSENDENTAL

Oleh

N a m a : Susie Perbawasari

NIP : 196102201994032001

Mengetahui,

Dekan Fikom Universitas Padjadjaran

Pjs Ketua Jurusan Humas.

Prof. H. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D

Dra. Susie Perbawasari, M.Si.

196102201994032001

## **Pendahuluan**

Dalam disiplin Ilmu Komunikasi, bentuk pendekatan diri pada Sang Maha Pencipta disebut Komunikasi Transendental. Komunikasi transendental adalah komunikasi yang dilakukan atau yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Jadi, partisipan dalam komunikasi transendental adalah Tuhan dan manusia.

Bagi umat muslim, cara mendekatkan diri pada Allah SWT tentu bermacam-macam, yaitu dengan shalat lima waktu, berpuasa, shalat sunat, berdzikir, menunaikan zakat, beribadah haji, infaq, sadaqah, dll. Semua itu adalah bentuk ibadah, yang dilakukan oleh umat muslim untuk mencari ridlo Allah SWT. Ketika kita melakukan shalat sesungguhnya kita sedang melakukan komunikasi dengan Tuhan. Tuhan bertindak sebagai komunikan (penerima pesan) dan kita bertindak sebagai komunikator (pengirim pesan). Pada saat itu sebenarnya tidak ada pembatas antara manusia dengan Allah SWT. Komunikasi langsung terjadi asal kita benar-benar punya keyakinan yang kuat bahwa Allah ada di hadapan kita sedang memperhatikan dan mendengar doa kita. Takbir, ruku, dan sujud adalah bentuk tawadhu kita pada-Nya, memasrahkan seluruh jiwa dan raga kita pada Allah SWT.

Dalam shalat kita berkonsentrasi penuh kepada Tuhan, seolah-olah kita sedang melihat Tuhan. Sebagaimana hadis Nabi saw, “Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat Allah. Jika kamu tidak melihat-Nya, yakinkan bahwa Allah melihat engkau.”

Dari hadis tersebut, dapat dipahami bahwa dalam beribadah kepada Allah, baik shalat, berdoa, maupun berzikir, kita harus konsentrasi penuh seolah-olah sedang berdialog langsung dengan Allah. Komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan, bila

direnungkan secara seksama, sesungguhnya dipengaruhi oleh suara hati kita yang bersih. Suara hati kita yang bersih inilah yang disebut kecerdasan spiritual.

Khusus tentang berdoa, sesungguhnya kita sedang meminta dan memohon kepada sesuatu yang lebih dari manusia, yaitu Tuhan (Allah). Ketika sedang memohon, kita sedang berkomunikasi secara transendental. Bahkan doa yang sering diucapkan oleh kaum muslimin dan muslimat setelah salat, "*Ya Allah, berilah kami kebaikan didunia dan kebaikan di akhirat dan perihdalalah kami dari siksa neraka*" (QS. Al-Baqarah: 201). Banyak lagi dalam ayat-ayat Al-Quran yang senada dengan doa-doa tersebut.

Seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 177, yang berbunyi : "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan. Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, menegakkan Shalat, dan menunaikan Zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (beriman) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa"

Shalat yang dilakukan dengan *dzikir* dan doa akan sangat membantu menenangkan hati, jiwa dan raga kita sehingga gerak langkah kita hidup di dunia adalah atas dasar tutunan-Nya. Kita harus yakin bahwa tutunan dan perlindungan Allah SWT dapat membuat hidup kita penuh makna untuk bekal di dunia dan akhirat sebagai perwujudan dari komunikasi transendental yang efektif.

Dari pemaparan di atas, kita sudah memiliki gambaran apa sebenarnya komunikasi transendental. Pertanyaan selanjutnya adalah apa *feedback* dari komunikasi transendental dan apa efek yang diharapkan dari komunikasi transendental bagi mereka yang melakukannya. Tanda-tanda atau lambang-lambang dari komunikasi transendental, yaitu ayat-ayat Qur'aniyah (firman Allah SWT) dan ayat-ayat Kauniyah (alam semesta dan seisinya).

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imron, ayat 190 – 191 : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.

Yang terkandung dalam ayat ini adalah betapa Allah SWT kuasa menciptakan langit dan bumi. Bagaimana kita tidak terkagum-kagum dengan melihat isi alam semesta ini. Langit yang penuh dengan bintang-bintang bertebaran di malam hari. Benda gemerlap ini bagaikan titik sinar, yang pada ukuran sebenarnya adalah seukuran matahari, bahkan mungkin ada yang lebih besar dari matahari.

Bumi yang bulat beredar mengelilingi matahari sesuai orbitnya, dengan kecepatan yang konstan. Isi bumi yang diuni oleh manusia ini punya kelebihan-kelebihan dibanding planet-planet yang lain, itulah yang menyebabkan manusia hanya dapat hidup di planet bumi ini. Hutan yang hijau, barang tambang yang tersimpan dalam perut bumi, udara yang diperlukan, air yang berlimpah, dan masih banyak lagi rizki yang Allah limpahkan bagi manusia di muka bumi ini. Dengan kasih sayang yang telah Allah berikan

itu, tentu tidaklah pantas apabila kita tidak merasa bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia.

Sebagai partisipan komunikasi transendental yang efektif tentunya hati kita akan mudah tersentuh begitu melihat bulan dan bintang-bintang yang bertabaran di langit pada malam hari karena menganggap bahwa itu bukan sekedar fenomena alam, tetapi adalah bentuk perwujudan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Juga hati kita akan mudah tergetar bila mendengar atau menyebut asma Allah. Apabila hati sudah benar-benar tersentuh, kita akan menitikkan air mata bahkan menargis tersedu mengingat betapa kecinya kita sebagai manusia di hadapan-Nya.

Firman Allah yang disebut berulang-ulang terdapat dalam surat Ar-Rahman, salah satu diantaranya pada ayat 13, yaitu : “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?” Allah SWT tentu punya maksud dengan menyebut kalimat tersebut berulang-ulang sampai tiga puluh kali hingga di akhir surat.

Surat ini memberi peringatan kepada manusia untuk selalu ingat akan kebesaran Allah, akan nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia agar manusia tidak angkuh, tidak sombong atas apa yang telah diperolehnya. Semua yang dimiliki hanyalah titipan belaka selama hidup di dunia, karena hidup yang sebenarnya adalah hidup sesudah mati atau alam akhirat.

Dengan berpegang pada Al-Qur'an akan makin mendekatkan manusia pada Sang Maha Pencipta, Allah SWT. Apabila manusia sudah mencapai tahap ini, maka yang ingin dilakukan adalah terus beribadah pada-Nya. Entah itu ibadah shalat yang wajib atau bentuk ibadah lainnya, seperti shalat sunat, berdzikir, dll. Seringnya frekuensi komunikasi yang dilakukan antara manusia dengan Tuhannya, akan makin meningkatkan

kepekaan hati manusia terhadap tanda-tanda atau lambang-lambang kebesaran Allah SWT.

Bathin yang telah terasah oleh kalimat-kalimat Allah membuat tidak ada lagi tirai pembatas antara manusia dengan Tuhannya. Seorang sahabat Nabi Muhammad SAW, Sayyidina Umar Bin Khattab, berkata : “Hatiku telah melihat Tuhanku karena hijab (tirai) telah terangkat oleh taqwa. Barangsiapa yang telah terangkat hijab (tirai) antara dirinya dan Allah, maka menjadi jelaslah di dalam hatinya akan gambaran kerajaan bumi dan kerajaan langit”.

Rupanya dengan ketaqwaanlah akan mendekatkan manusia dengan Tuhannya. Ketaqwaan seseorang akan tercermin dalam sikapnya sehari-hari. Hatinya akan mudah tergetar bila mendengar atau menyebut asma Allah. Selanjutnya dia akan menitikkan air mata, bahkan menangis tersedu menyadari betapa kecilnya dirinya di hadapan Sang Maha Pencipta. Inilah feedback dari komunikasi transendental.

Dalam Hadits Qudsi dijelaskan dialog yang sebenarnya terjadi antara manusia dengan Tuhannya saat sang hamba membaca surat Al-Fatihah, yaitu; Seorang hamba berkata : “Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam”.

Lalu bagaimana dengan efek yang diharapkan dari komunikasi transendental ini? Efek yang diharapkan tidak lain dan tidak bukan tentu saja perubahan tingkah laku seseorang yang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Lebih sabar dan tawakal, setiap langkah yang diayunkan adalah tuntunan dari Allah SWT.

Menurut Nina Syam, filsafat Islam yang dapat memengaruhi komunikasi transendental bisa di telusuri dari dimensi transendental yang ada dalam diri manusia yaitu: ruh, qolb, aql, dan nafs.

## 1. *Ruh*

Ruh yang dimaksud Nina adalah ruh yang bermakna *al-latifhah*, yang berpotensi untuk mengenal dan mengetahui sesuatu (yang abstrak). Jika kita ingin mengenal diri kita, ketahuilah bahwa kita terdiri dari dua hal, yaitu hati dan apa yang dinamakan dengan jiwa, ruh. Ruh (nyawa manusia selalu mengikuti dan mengiringi apapun. Mengetahui hakikat serta mengenal sifat-sifat diri kita merupakan kunci bagi mengenal Allah swt. Oleh karena itu, kita harus melakukan mujahadat (berjuang) sehingga dapat mengenali ruh (nyawa). Ruh merupakan unsur mulia dan anasir malaikat yang sumber asalnya adalah hadirat Illahi. Dari tempat itu dia datang dan kepada-Nyalah dia akan kembali (Al-Ghazali. 2003:45)

Ruh yang bermakna *al-Lathifah* berpotensi untuk mengenal dan mengetahui sesuatu (yang abstrak). Ruh adalah hakikat elemen diri, sedangkan yang lain adalah asing dan sekadar pinjaman yang menempel pada diri kita. Tiap-tiap karakter memunyai santapan dan kebahagiaannya masing-masing. Kebahagiaan hewan terletak pada makan, minum, tidur, dan senggama. Kebahagiaan binatang buas terletak pada menghantam dan menyerang mangsanya, dan kebahagiaan setan terletak pada pembuatan tipu menipu, menganiaya dan memperdayakan. Sedangkan kebahagiaan malaikat terletak pada *musyahadah* (penyaksian) hadirat Illahi (Al-Ghazali, diterjemahkan oleh Mustafa Bisri, 2003). Lalu muncul pertanyaan, di mana kebahagiaan manusia berada?

Jika manusia berada pada anasir malaikat, kebahagiaan manusia berada pada tingkat *musyahadah* (penyaksian) terhadap Zat Yang Mahaagung dan Mahaindah, melepaskan diri dari belenggu nafsudan angkara murka. Dalam konteks ini, manusia harus mengenal dirinya sendiri, memahami asal muasal penciptaan manusia sehingga



mampu mengenal jalan menuju hadirat Illahi. Sebagaimana sabda Nabi saw, "*Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*" (Barangsiapa telah mengenal dirinya sendiri, maka ia akan mengenal Allahnya). Tidak ada sesuatu yang lebih dekat kepada diri kita selain kita sendiri. Jika kita tidak mengenal diri kita, bagaimana mungkin dapat mengenal Allah, Zat Yang Mahahalus.

Jika kita ingin mengenal diri kita, ketahuilah bahwa kita terdiri dari dua hal, yaitu hati dan apa yang dinamakan dengan jiwa, ruh. Ruh (nyawa) manusia selalu mengikuti dan mengiringi apa pun. Mengetahui hakikat serta mengenal sifat-sifat diri kita merupakan kunci bagi mengenal Allah swt. Oleh karena itu, kita harus melakukan *mujahadat* (berjuang) hingga dapat mengenali ruh (nyawa). Ruh merupakan unsur mulia dan anasir malaikat yang sumber asalnya adalah hadirat Illahi. Dari tempat itu dia datang dan kepada-Nyalah dia akan kembali (Al-Ghazali, 2003: 45).

Jadi, kita sangat sulit mengenal ruh yang sesungguhnya sebab ruh adalah urusan Allah. Seperti firman Allah swt, "*Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah ruh itu urusan Tuhanku*" (QS. Al-Israa': 85). Oleh karena itu, ruh merupakan bagian dari keseluruhan kekuasaan Ilahi dan termasuk *'alamul amri* (kawasan wewenang Allah). Allah swt berfirman, "*Ingatlah penciptaan dan wewenang hanyalah hak Allah*" (QS. Al-Araf: 54). Jadi, ruh adalah wewenang Allah dan tidak ada manusia yang tahu hakikat ruh yang sesungguhnya.

Sementara sebagian orang beranggapan bahwa ruh adalah sesuatu yang *qadim*, dan yang lainnya beranggapan bahwa ruh itu adalah gejala ('aradl). Mereka semua keliru karena gejala tidak bisa berdiri sendiri. Ia sangat bergantung dan atau mengikuti pada yang lainnya. Ruh adalah asal manusia, sedang raga manusia mengikutinya. Lalu

bagaimana ia dikatakan gejala ('aradl)? Ada pula yang berpendapat bahwa ruh itu adalah *jisim* (jasad, tubuh). Mereka juga keliru karena *jisim* dapat dibagi. Ruh yang kita sebut hati dan menjadi tempat *ma'rifatullah*, bukanlah *jisim* atau gejala ('aradl), melainkan termasuk jenis malaikat (Al-Ghazali, 2003). Malaikat yang mana? Apakah malaikat yang sepuluh yang kita kenal atau malaikat yang tidak disebutkan Allah dalam Al-Quran? Ini juga perlu mendapat kajian yang mendalam.

Dengan demikian, amatlah susah mengenal ruh itu karena didalam ajaran agama tidak ditemukan suatu cara untuk mengenalinya. Artinya, membahas masalah ruh adalah unik, ajaib dan mengagumkan. Juga rabbani, di mana seluruh kekuatan akal manusia tidak akan mampu untuk mengetahui substansi dan hakikat ruh yang sebenarnya.

Filsafat tentang manusia terfokus pada filsafat jiwa (ruh). Jiwa sebagai intisari dari eksistensi manusia. Manusia tanpa jiwa bukanlah manusia yang bisa bereksistensi (hidup), melainkan manusia yang telah menjadi mumi atau bangkai yang tidak bermakna. Oleh karenaitu, bagian yang terpenting dalam diri manusia adalah jiwa. Namun, jiwa tidak banyak disinggung atau dijelaskan dalam Al-Quran atau hadis Nabi sebab jiwa (ruh) dalam pandangan Islam adalah urusan Allah. Manusia tidak punya kapasitas untuk mengurus masalah jiwa.

Menurut para filsuf Islam, Al-Quran menegaskan bahwa manusia tidak akan bisa mengetahui hakikat ruh karena ruh adalah urusan Allah, bukan urusan manusia. Tetapi, sungguh pun demikian, para filsuf Islam membahas soal ini berdasarkan pada filsafat tentang ruh yang mereka jumpai dalam filsafat Yunani.

Al-Kindi (Nasution, 1986: 17) menyatakan bahwa ruh tidak tersusun (*basithah*, *simple*, sederhana), tetapi mempunyai arti penting, sempurna, dan mulia.

## 2. *Qalb*

*Qalb* dalam pandangan Nina sama seperti *qalb* dalam konsep Al-Ghazali, bahwa *qalb* memiliki dua makna yaitu:

a. daging yang berbentuk *sanaubar* (hati), yang terdapat di bagian kiri dada, dimana yang didalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Dalam rongga itulah terletak sumber atau pusat ruh (Al-Ghazali 2003, 83)

b. Sesuatu yang sangat halus (*al-lathifah*), tidak kasat mata dan tidak dapat diraba.

Untuk mengenal Allah, hati memerlukan kendaraan dan bekal. Kendaraannya adalah badan dan bekalnya adalah ilmu. Sementara itu yang dapat mengantarkan dan memperoleh bekal adalah kebaikan. Bagi seorang hamba, ia tidak mungkin sampai kepada Allah *sw* selama dirinya tidak meninggalkan kecenderungan-kecenderungan syahwat dan melampaui kehidupan dunia.

Dalam rongga terletak sumber atau pusat ruh (Al-Ghazali, 2003: 83). Al-Ghazali tidak membahas bentuk lahir dan bagaimana daging *sanaubar* karena hal itu merupakan tugas para dokter. Di samping itu, organ hati tidak hanya dimiliki oleh manusia, tetapi juga dimiliki oleh binatang, bahkan juga masih melekat di tubuh orang yang sudah mati. Karena istilah *qalb* dalam pandangan Al-Ghazali bukanlah organ hati, ia hanyalah sepotong daging yang tidak berharga. Daging dapat diraba, dan dilihat oleh indra penglihatan hewan sekali pun.

Sesuatu yang amat halus (*al-Lathifah*), tidak kasat mata dan tidak dapat diraba. Ia bersifat *rabbani-ruhani*, di mana makna sifat ini berbeda dengan *qalb* pada makna pertama. Hati dalam arti *al-Lathifah* ini merupakan jati diri dan hakikat manusia. Dia

memunyai potensi untuk mengenal, mengetahui dan mengerti tentang sesuatu. Ia juga sebagai pihak yang di ajak bicara, yang dikenakan sanksi, kepercayaan dan objek yang akan dimintai pertanggungjawaban.

Pembahasan lebih rinci masalah hati dalam arti *lathifah* sedapat mungkin dihindari oleh Al-Ghazali, mengingat dua hal, yang salah satunya terkait dengan ilmu *mukasgafah* (dapat melihat sesuatu yang gaib), dan yang demikian ini di luar maksud pembahasan Al-Ghazali. Tetapi Al-Ghazali membatasi hanya pada ilmu-ilmu *mu'amalah*, yakni pengetahuan yang berkaitan dengan interaksi antar sesama manusia (al-Ghazali, 2003: 84).

Hati (*qalb*) memiliki dua macam tentara: (a) tentara hati yang dapat dilihat dan kasat mata; dan (b) tentara hati yang hanya dapat dilihat oleh mata hati (*al-Bashirah*). Hati ibarat seorang raja, dan tentara-tentaranya sebagai pembantunya. Adapun tentara hati yang dapat dilihat dan kasat mata, seperti: tangan, kaki, mulut dan seluruh anggota lahiriah lainnya. Mereka adalah pembantu-pembantu yang selalu tunduk kepadanya. Hati sebagai penggerak dan pengemud, seluruh anggota tubuh manusia yang sengaja diciptakan oleh Allah swt diperintahkan untuk tunduk dan patuh kepada hati (al-Ghazali, 2003: 93). Ketika hati memerintahkan mata untuk bergerak, terbukalah mata itu; memerintahkan kaki untuk bergerak,

Sejalan dengan itu. secara fungsional tentara hati tu memiliki tiga fungsi. Pertama, sebagai motivator. Tentara jenis ini adakalanya mendorong manusia untuk mendapatkan hal-hal yang bermanfaat dan yang ocok baginya, seperti syahwat. Adakalanya untuk menepis kemudratan, seperti emosi atau amarah. Ia adakalanya disebut juga keinginan atau kehendak (*iradat*). Kedua, sebagai penggerak (*motorik*)

seluruh anggota tubuh guna mencapai tujuan-tujuannya. Tentara jenis ini adakalanya disebut *al-Qudrah* (kemampuan), yang tersebar di seluruh anggota tubuh, terutama di dalam otot-otot dan urat-urat. Ketiga, sebagai pengenalan, instrumen yang dapat mengenal sesuatu. Bagi hati, ia bagaikan mata-mata (*spionase*). Fungsi ini diperankan indra penglihat, indra pendengar, indra peraba, indra perasa, dan sebagainya yang tersebar pada anggota-anggota tubuh tertentu. Fungsi tentara jenis ini adakalanya disebut instrumen pengetahuan (*al-Ild*) dan pencerahan (*al-Idrak*) (Al-Ghazali, 2003: 93).

### 3.Aql

Kata akal memiliki beberapa arti antara lain sebagai pengetahuan tentang hakikat sesuatu, dimana ia sebagai sifat dari ilmu dan bertempat di hati, sebagai bagian dari manusia yang memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan. Dalam setiap diri seseorang terdapat unsure pengetahuan yang menempati sebuah wadah, dan pengetahuan itu merupakan sifat yang melekat pada wadah tersebut.

Kata '*aql* memiliki beberapa arti. *Pertama*, sebagai pengetahuan tentang hakikat sesuatu, di mana ia sebagai sifat dari ilmu dan bertempat di hati. *Kedua*, sebagai bagian dari manusia yang memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan, dan ini adalah hati (*qalb*) itu sendiri (*al-Lathifah*). Dalam setiap diri seseorang terdapat unsur pengetahuan yang menempati sebuah wadah, dan pengetahuan itu merupakan sifat yang melekat pada wadah tersebut. Walaupun ilmu pengetahuan itu tidak identik dengan wadah yang memunyai istilah '*aql*, bisa juga dimaksudkan sebagai sifat yang melekat dalam diri orang yang berpengetahuan dan bisa juga dimaksudkan untuk menyebut wadah yang menjadi tempat pengetahuan itu. Barangkali itulah yang dimaksud dalam

sabda Rasulullah saw, "*Awwala ma khalaqallahu*" (Makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah swt adalah akal).

Ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu yang bersifat *al-Ardh* (aksiden, benda), dan ia tidak dapat digambarkan sebagai makhluk pertama. Karena seharusnya terdapat tempat dari ilmu itu sendiri sebelumnya, atau paling tidak bersamaan dengannya, sekali pun tidak terjadi bahwa perintah terhadap akal itu bersamaan dengan terjadinya akal itu sendiri. Dalam kelanjutan sebuah hadis Qudsi, Allah swt berfirman kepada akal, "Menghadaplah, maka ia pun menghadap". Kemudian diperintahkan kepadanya, "Pergilah", lalu ia pun pergi..."(Al-Ghazali, 2003: 89).

#### 4. *Nafs*

Kata *nafs* memiliki beberapa persamaan seperti: nafsu, seksual, jiwa, dan sebagainya. Namun dalam konteks pembahasan ini, Al-Ghazali hanya membatsi pada dua makna. *Pertama*, meliputi: kekuatan emosi, amarah, dan syahwat yang terdapat dalam diri manusia. Persoalan ini lebih rinci akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya, mengingat istilah ini banyak digunakan oleh kalangan sufi. Menurut mereka, nafsu merupakan sumber dominan yang cenderung melahirkan sifat-sifat tercela dalam diri manusia. Untuk itu, menurut mereka, nafsu harus diperangi dan dipatahkan, sebagaimana disyaratkan oleh Rasulullah saw. "Yang harus lebih dimusuhi di antara musuh-musuhmu adalah jiwamu (nafsumu) yang terdapat di antara kanan dan kirimu."

*Kedua*, *al-Lathifah* seperti yang telah dibicarakan sebelumnya. Ia adalah sesuatu yang abstrak, yang membentuk diri manusia, yakni jiwa manusia (*an-Nals al-Insani*) dan esensinya. Jiwa manusia yang dimaksudkan di sini adalah konstruksi dari sifat-sifat nafsu

yang cenderung berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan kondisi yang membanggunya. Jika jiwa manusia itu tenang, berada di bawah kendali perintah Allah swt, ia mampu menyingkirkan goncangan-goncangan yang diakibatkan daya tarik syahwatnya. Jiwa semacam itu dinamakan dengan jiwa yang tenang (*an-Nafs al-Muthmainah*). Dalam konteks ini, Allah berfirman, "*Yaa ayyuhan nafs muthmainahfrji't ilaa robbiki radiyatam mardiyah*" (Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Allahmu dengan rda dan direlakan) (QS.Al-Fajr: 27).

*Nafs* pada makna yang pertama tersebut sebelumnya (baca negatif) sulit dibayangkan akan kembali kepada Allah swt, bahkan ia dijauhkan sejauh-jauhnya dari-Nya, dan digolongkan dalam kelompok setan. Jiwa yang selalu gelisah karena selalu berseberangan dengan gejala syahwatnya, dinamakan jiwa yang senantiasa mengecam (*an-Nafs al-Lawwamah*).

Sebaliknya, jika jiwa itu membiarkan pengembaraan syahwatnya dan tunduk kepada bisikan setan, dinamakan jiwa amarah (*an-Nafs al-Amarah*), yakni jiwa yang selalu mengajak kepada keburukan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nafsu amarah adalah nafsu dalam arti yang pertama, sebagai nafsu yang tercela. Sedangkan nafsu dalam arti yang kedua adalah terpuji karena ia adalah jati diri dan esensi manusia, yang memiliki kemampuan untuk mengenal Allah swt lebih jauh. Keempat dimensi inilah yang menjadi landasan Nina untuk mengembangkan komunikasi transcendental.

## **Konsep Hati dalam ajaran Tasawuf Perspektif Psikologi Sufi**

Konsep hati dalam psikologi sufi adalah hakikat spiritual batiniah, di mana hati merupakan sumber cahaya batiniah, inspirasi, kreativitas, dan belas kasihan.

Dalam tradisi Islam, selain indera dan akal, masih ada lagi satu alat pengetahuan yang diakui oleh ilmuwan Muslim yaitu yang disebut hati (*qalb*) atau dalam bahasa filsafat disebut intuisi. Akal adalah suatu substansi ruhaniah yang melekat dalam organ ruhaniah pemahaman yang kita sebut hati atau kalbu, yang merupakan tempat terjadinya intuisi.

Menurut pandangan ilmuwan Muslim, betapapun hebatnya akal, ia tetap saja ada batasnya, masih banyak hal besar yang tidak bisa ditangani oleh akal. Karl R. Popper menemukan makna dari *Alif Laam Miim* yang mengandung makna *filibulisme*, bahwa **akal manusia** tidak mungkin menemukan **sesua** tanpa kesalahan. (Nataatmadja.1994:137)

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan penyimpangan akal adalah:

1. Mengikuti hawa nafsu, kecenderungan, dan keinginan-keinginan.
2. Cinta atau benci buta dan prasangka tak beralasan
3. Takabur (kesombongan)
4. Taqlid buta terhadap pendapat nenek moyang (para pendahulu), mereka yang memiliki kekuatan, dan pemikiran diri sendiri yang jumud.

(Ghulsyani.1994:111-113).

Maka dari itu, peranan penting ketakwaan dan kesucian hati adalah menjaga kekeliruan akal. Bagaimanapun, dari ayat-ayat Al-Quran tertentu dan karya-karya Islam,



kita dapat menyimpulkan bahwa efek ketakwaan tidaklah terbatas pada penghilangan alangan-alangan pengetahuan; tetapi dengan ketakwaan dan penyucian seorang dapat meraih pengetahuan di atas dan di balik pengetahuan yang diraih lewat pengalaman dan penalaran. Dalam hal ini ada beberapa ayat Al-Quran yang relevan dengan hal tersebut, antara lain:

Kami memperlihatkan kepada Ibrahim, dimensi spiritual (*malakut*) langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin.(Al-An'aam:75)

Sebuah hadis Nabi saw. Yang secara universal diterimadan diakui oleh seluruh kaum muslim mengatakan:

Allah berfirman: “Tidak ada seorang hambapun yang melekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang melakukan kewajiban-kewajibannya. Dan sesungguhnya dia mendekat kepada-Ku dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji, hingga Aku mencintainya. Maka Aku mencintainya, Akulah yang menjadi telinganya, yang dengannya ia mendengar; dan matanya, yang dengannya ia melihat; lidah, yang dengannya ia berbicara; tangan, yang dengannya ia memegang. Jika ia berdoa kepada-Ku, Aku menjawabnya, dan jika ia meminta, Aku memberinya.”

Jadi, dengan iman, manusia bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, karena aktivitas intelektualnya bebas dari kejahatan-kejahatan yang disebabkan oleh ajakan-ajakan dan godaan-godaan buruk.

Kita memahami intuisi sebagai pemahaman langsung akan kebenaran-kebenaran agama, realitas, dan eksistensi Tuhan, dalam tingkat yang lebih tinggi, intuisi adalah intuisi terhadap eksistensi itu sendiri. Berkenaan dengan intuisi pada tingkat-tingkat kebenaran yang lebih tinggi, intuisi tidak datang pada setiap orang yang telah menjalani hidupnya dengan mengalami kebenaran agama melalui praktik pengabdian kepada Tuhan

secara ikhlas. Intuisi ini datang pada orang yang , dengan pencapaian intelektualnya, telah memahami hakikat keesaan Tuhan dan arti keesaan ini dalam suatu sistem metafisik terpadu.

Intuisi ini datang pada orang yang merenungkan secara terus-menerus hakikat realitas ini, dan, kemudian, selama perenungan mendalam ini dan dengan kehendak Tuhan, kesadarannya akan dirinya dan keadaan subjektifnya dihapuskan, lalu masuk ke dalam keadaan kedirian yang lebih tinggi, baka dalam Tuhan. (Al-Attas. 1995:37-38)

Dalam memandang sesuatu, tidak hanya akal yang diperlukan tetapi juga hati, maka metode pencapaiannya diperlukan juga metode intuitif. Caranya adalah dengan membersihkan diri dari segala kotoran jiwa. Karena pengenalan intuitif dapat diibaratkan turunnya sinar kebenaran ke dalam hati seorang hamba yang bersih, sehingga kebenaran itu hadir dalam dirinya.

Selain dunia indera dan akal sebagai sumber ilmu, para sarjana Muslim juga menyakini Al-Quran (firman Tuhan) sebagai sumber ilmu yang lainnya.

Al-Ghazali mengklasifikasikan “ilmu agama” dalam dua kelompok: terpuji (*mahmud*) dan tercela (*madzmum*). Yang dimaksud dengan “ilmu agama tercela” adalah yang tampaknya diarahkan kepada syariah, tapi nyatanya menyimpang dari ajaran-ajarannya. Selanjutnya, “ilmu agama terpuji” dibagi dalam empat kelompok:

1. *Ushul* (dasar-dasar; yaitu: Al-Quran, Al-Sunnah, *ijma'* atau consensus dan tradisi (kebiasaan) para sahabat Nabi).

2. *Furu'* (masalah-masalah sekunder atau cabang; yaitu: masalah-masalah fiqih, etika, dan pengalaman mistik).
3. *Studi-studi pengantar* (*qaidah, sharaf* bahasa Arab, dan lain-lain).
4. *Studi-studi pelengkap* (membaca dan menterjemahkan Al-Quran, mempelajari prinsip-prinsip fiqih, *'ilm al-rijal* atau penyelidikan biografi para perawi hadis-hadis, dan lain-lain). (Ghulsyani.1994:41)

Selain akal, manusia juga dikaruniai hati "*qalb*" atau intuisi yang bisa digunakan untuk tujuan tersebut, tetapi orang yang hatinya tidak bersih dia tidak akan bisa mengambil manfaat dari apa yang telah dia peroleh, seperti pernyataan dari Imam Ali bin Abi Thalib: "Orang yang tidak membersihkan hatinya, dia tidak akan dapat mengambil manfaat dari inteleknya."

Dalam hubungan dengan Tuhan, sufi memakai alat bukan akal yang berpusat di kepala, tapi *qalb* atau kalbu (jantung) yang berpusat di dada. Kalbu mempunyai tiga daya, pertama, daya untuk-mengetahui sifat-sifat Tuhan yang disebut *qalb*. Kedua, daya untuk mencintai Tuhan yang disebut *ruh*. Ketiga daya untuk melihat Tuhan yang disebut *sirr*.

*Sirr* adalah daya terpeka dari kalbu dan daya ini keluar setelah sufi berhasil menyucikan jiwanya sesuci-sucinya. Dalam bahasa sufi, jiwa tak ubahnya sebagai kaca, yang kalau senantiasa dibersihkan dan digosok akan mempunyai daya tangkap yang besar. Demikian juga jiwa, makin lama ia disucikan dengan ibadat yang banyak, makin suci ia dan makin besar daya tangkapnya, sehingga akhirnya dapat menangkap daya cemerlang yang dipancarkan Tuhan. Ketika itu sufi pun bergemilang dalam cahaya Tuhan dan dapat melihat rahasia-rahasia Tuhan. Karena itu al-Ghazali mengartikan

ma'rifat, "Melihat rahasia-rahasia Tuhan dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada."

Kata ma'rifat memang mengandung arti pengetahuan. Maka, ma'rifat dalam tasawuf berarti pengetahuan yang diperoleh langsung dari Tuhan melalui kalbu. Pengetahuan ini disebut ilm ladunni. Ma'rifah berbeda dengan 'ilm. Ilm ini diperoleh melalui akal. Dalam pendapat al-Ghazali, pengetahuan yang diperoleh melalui kalbu, yaitu *ma'rifah*, lebih benar dari pengetahuan yang diperoleh melalui akal, yaitu *'ilm*. Sebelum menempuh jalan tasawuf al-Ghazali diserang penyakit syak. Tapi, menurut al-Ghazali, setelah mencapai ma'rifah, keyakinannya untuk memperoleh kebenaran ternyata melalui tasawuf, bukan filsafat.

Empat Stasiun Hati:

1. Dada : Lingkaran yang paling luar yang mewadahi cahaya alamiah dalam bentuk praktik agama. Dalam bahasa Arab disebut *shadr* (hati & akal) yang diartikan sebagai kata: pergi, memimpin, dan menentang.

Dalam komunikasi transendental, dada merupakan acuan untuk membuka hati dalam bentuk mengingat Allah dengan ibadah, sehingga dada menjadi bersih dan mengembangkan amalan-amalan spiritual melalui ketulusan dan kesabaran.

2. Hati : ewadahi cahaya iman, ada hati yang halus (*lathifah*), ketuhanan (*rabbaniyah*), dan kerohanian (*ruhiyah*) merupakan rumah takwa.

Rasa takut akan kehilangan rasa cinta kepada Allah swt. Rasa cinta ini akan menyingkap tabir cahaya yang telah dipancarkan oleh Allah ke dalam diri.

3. Hati lebih dalam (*Fu'ad*): Tempat penglihatan cahaya batin dan inti dari makrifat (kearifan batin) atau pengetahuan hakekat spiritual. Pengetahuan yang diperoleh hati seperti kekuatan yang diperoleh mata, yang dapat melihat segala bentuk dan menembus ruang dan waktu melalui mata hati.
4. Hati yang terdalam (*Lubb*) : Dialiri oleh kemurkaan Allah dan akarnya dipadati dengan cahaya-cahaya kebenaran yang hakiki yang hanya didapat dari lubuk hati yang paling dalam. Karena pemahaman batin sering dibayangkan sebagai kecerdasan atau akal, padahal kecerdasan dari batin seperti cahaya matahari dan cahaya dari akal seperti cahaya lampu.

Hati lebih dalam mewadahi cahaya makrifat atau kebenaran, sedangkan lubuk hati yang paling dalam mewadahi dua cahaya, yakni cahaya kesatuan dan cahaya keunikan. Dalam filsafat Teosufi, cahaya merupakan inti dari hikmah. Di mana hikmah itu merupakan system filsafat yang memiliki wawasan ketuhanan yang dicapai melalui pengembangan diri secara spiritual (Fakhry. 1997: 129)

## **Metode Tasawuf**

Metode yang biasa dipergunakan dalam komunikasi transendental adalah metode tasawuf, sebagai salah satu cara pembersihan hati, diri (nafs), dan jiwa dari segala bentuk perilaku tercela untuk menuju kesatuan dengan sang Maha Pencipta.

## **Pengertian Tasawuf**

Tasawuf yaitu bersungguh-sungguh (dalam berbuat baik) dan meninggalkan sifat-sifat tercela (Lihat kitab **Iyqo-zhul Himam** halaman 7).

Aslinya Tasawuf (yaitu jalan tasawuf) adalah tekun beribadah, berhubungan langsung kepada ALLAH, menjauhi diri dari kemewahan dan hiasan duniawi, Zuhud (tidak suka) pada kelezatan, harta dan pangkat yang diburu banyak orang, dan menyendiri dari makhluk di dalam kholwat untuk beribadah (Lihat kitab **Zuhurul Islam** IV-Halaman 151)

Ilmu Tasawuf adalah suatu cabang dari ilmu keislaman yang lebih menekankan pada tujuan pembersihan diri melalui penerapan ajaran-ajaran akhlak secara sistematis dan peresapan nilai-nilai agama secara batiniah. Dengan tasawuf orang mencoba dan berusaha meresapi ajaran agama secara batiniah, sehingga ada yang beranggapan bahwa tasawuf adalah mistisme dalam Islam (Harun Nasution, 1985:71)

Adapun batasan tasawuf adalah : Maka berkata Junaed : yaitu bahwa kebenaran mematikanmu dari dirimu dan kebenaran tersebut menghidupkanmu dengan kebenaran tersebut. Dan ia berkata juga : Adalah kamu bersama ALLAH tanpa ketergantungan. Dan dikatakan : Masuk pada segala ciptaan yang mulia dan keluar dari segala ciptaan yang hina. Dan dikatakan : Yaitu akhlak mulia yang tampak pada zaman yang mulia beserta

kaum yang mulia. Dan dikatakan : Bahwa kamu tidak memiliki sesuatu dan sesuatu itu tidak memiliki kamu. Dan dikatakan : Tasawuf itu dibangun atas 3 macam : (1) Berpegang dengan kefakiran dan menjadi fakir (2) kenyataan berkorban dan mementingkan orang lain (3) Meninggalkan mengatur dan memilih (Lihat kitab **Iyqo-zhul Himam** halaman 4).

Dapat disimpulkan bahwa Tasawuf adalah ilmu yang membahas masalah pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui penyucian rohnya. Tujuan tasawuf adalah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sehingga ia dapat melihat-Nya dengan mata hati bahkan rohnya dapat bersatu dengan Roh Tuhan. Filsafat yang menjadi dasar pendekatan diri itu adalah, pertama, Tuhan bersifat rohani, maka bagian yang dapat mendekatkan diri dengan Tuhan adalah roh, bukan jasadnya. Kedua, Tuhan adalah Maha Suci, maka yang dapat diterima Tuhan untuk mendekatinya adalah roh yang suci.

### **Komunikasi Transendental Perspektif Psikologi Sufi**

Komunikasi transendental dilihat dari perspektif psikologi sufi merupakan eksistensi fitrah manusia di muka bumi. Kajian komunikasi transendental dalam pendekatan psikologi sufi berusaha untuk mengembangkan diri dengan kekuatan Illahi dalam hati, diri, dan jiwa manusia dalam meluruskan prasangka.

Islam merupakan agama yang menghendaki kebersihan lahiriah sekaligus batiniah. Hal ini tampak misalnya melalui keterkaitan erat antara niat (aspek esoterik) dengan beragam praktek peribadatan seperti wudhu, shalat dan ritual lainnya (aspek eksoterik). Tasawuf merupakan salah satu bidang kajian studi Islam yang memusatkan perhatiannya pada upaya pembersihan aspek batiniah manusia yang dapat menghidupkan

kegairahan akhlak yang mulia. Dengan hati yang jernih, menurut perspektif sufistik seseorang dipercaya akan dapat mengikhlaskan amal peribadatnya dan memelihara perilaku hidupnya karena mampu merasakan kedekatan dengan Allah yang senantiasa mengawasi setiap langkah perbuatannya. Jadi pada intinya, pengertian tasawuf merujuk pada dua hal: (1) penyucian jiwa (tazkiyatun-nafs) dan (2) pendekatan diri (muraqabah) kepada Allah.

Secara harfiah terdapat beberapa penafsiran tentang arti istilah sufi. Di antara penafsiran itu antara lain menyebutkan bahwa kata sufi bermula dari kata safa (suci hati dan perbuatan), saff (barisan terdepan di hadapan Tuhan), suffah (menyamai sifat para sahabat yang menghuni serambi masjid nabawi di masa kenabian), safanah (sejenis buah/buahan yang tumbuh di padang pasir), safwah (yang terpilih atau terbaik), dan bani sufah (kabilah badui yang tinggal dekat Ka'bah di masa jahilyah). Menurut Imam Qushaeri, keenam pendapat tersebut di atas jauh dari analogi bahasa kata sufi. Sedangkan yang lebih sesuai adalah berasal dari kata suf (bulu domba). Hal ini dinisbahkan kepada kebiasaan para sufi klasik yang memakai pakaian dari bulu domba kasar sebagai simbol kerendahan hati.

Kata sufi dan tasawuf dikaitkan dengan kata-kata Arab yang mengandung arti suci. Dalam sejarah tasawuf, kalau seseorang ingin memasuki jalan tasawuf, ia meninggalkan pakaian mewah yang biasa dipakainya dan diganti dengan kain wol kasar yang ditenun secara sederhana dari bulu domba. Pakaian ini melambangkan kesederhanaan serta kemiskinan dan kejauhan dari dunia.

Hakekat tasawuf kita adalah mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam ajaran Islam, Tuhan memang dekat sekali dengan manusia. Dekatnya Tuhan kepada manusia disebut



al-Qur'an dan Hadits. Ayat 186 dari surat al-Baqarah mengatakan, "Jika hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka Aku dekat dan mengabulkan seruan orang yang memanggil jika Aku dipanggil."

Kaum sufi mengartikan do'a disini bukan berdo'a, tetapi berseru, agar Tuhan mengabulkan seruannya untuk melihat Tuhan dan berada dekat kepada-Nya. Dengan kata lain, ia berseru agar Tuhan membuka hijab dan menampakkan diri-Nya kepada yang berseru. Tentang dekatnya Tuhan, digambarkan oleh ayat berikut, "Timur dan Barat kepunyaan Tuhan, maka kemana saja kamu berpaling di situ ada wajah Tuhan" (QS. al-Baqarah 115). Ayat ini mengandung arti bahwa dimana saja Tuhan dapat dijumpai. Tuhan dekat dan sufi tak perlu pergi jauh, untuk menjumpainya.

Ayat berikut menggambarkan lebih lanjut betapa dekatnya Tuhan dengan manusia, "Telah Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa yang dibisikkan dirinya kepadanya. Dan Kami lebih dekat dengan manusia daripada pembuluh darah yang ada di lehernya (QS. Qaf 16). Ayat ini menggambarkan Tuhan berada bukan diluar diri manusia, tetapi di dalam diri manusia sendiri. Karena itu hadis mengatakan, "Siapa yang mengetahui dirinya mengetahui Tuhannya."

Untuk mencari Tuhan, sufi tak perlu pergi jauh; cukup ia masuk kedalam dirinya dan Tuhan yang dicarinya akan ia jumpai dalam dirinya sendiri. Dalam konteks inilah ayat berikut dipahami kaum sufi, "Bukanlah kamu yang membunuh mereka, tapi Allah-lah yang membunuh dan bukanlah engkau yang melontarkan ketika engkau lontarkan (pasir) tapi Allah-lah yang melontarkannya (QS. al-Anfal 17).

Disini, sufi melihat persatuan manusia dengan Tuhan. Perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan. Bahwa Tuhan dekat bukan hanya kepada manusia, tapi juga kepada

mahluk lain sebagaimana dijelaskan hadis berikut, "Pada mulanya Aku adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal. Maka Kuciptakan mahluk, dan melalui mereka Aku-pun dikenal."

Disini terdapat paham bahwa Tuhan dan mahluk bersatu, dan bukan manusia saja yang bersatu dengan Tuhan. Kalau ayat-ayat diatas mengandung arti itihad, persatuan manusia dengan Tuhan, hadits terakhir ini mengandung konsep wahdat al-wujud, kesatuan wujud mahluk dengan Tuhan.

Demikianlah ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi menggambarkan betapa dekatnya Tuhan kepada manusia dan juga kepada mahluk-Nya yang lain. Gambaran serupa ini tidak memerlukan pengaruh dari luar agar seorang muslim dapat merasakan kedekatan Tuhan itu. Dengan khusuk dan banyak beribadat ia akan merasakan kedekatan Tuhan, lalu melihat Tuhan dengan mata hatinya dan akhirnya mengalami persatuan rohnya dengan roh Tuhan; dan inilah hakikat tasawuf.

### **Jalan Pendekatan Diri kepada Tuhan**

Jalan yang ditempuh seseorang untuk sampai ke tingkat melihat Tuhan dengan mata hati dan akhirnya bersatu dengan Tuhan demikian panjang dan penuh duri. Karena itu hanya sedikit sekali orang yang bisa sampai puncak tujuan tasawuf. Jalan itu disebut tariqah (bahasa Arab), dan dari sinilah berasal kata tarekat dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana telah di sebut diatas penyucian diri diusahakan melalui ibadah, terutama puasa, shalat, membaca al-Qur'an dan dzikir. Maka, seorang calon sufi banyak melaksanakan ibadah. Tujuan semua ibadat dalam Islam ialah mendekati diri itu, terjadilah penyucian diri calon sufi secara berangsur.

Jelas kiranya bahwa usaha penyucian diri, tahap pertama yang harus dilakukan seseorang adalah tobat dari dosa-dosanya. Karena itu, langkah pertama dalam tasawuf adalah **tobat**. Pada mulanya seorang calon sufi harus tobat dari dosa-dosa besar yang dilakukannya. Kalau ia telah berhasil dalam hal ini, ia akan tobat dari dosa-dosa kecil, kemudian dari perbuatan makruh dan selanjutnya dari perbuatan syubhat. Tobat yang dimaksud adalah taubah nasuha, yaitu tobat yang membuat orangnya menyesal atas dosa-dosanya yang lampau dan betul-betul tidak berbuat dosa lagi walau sekecil apapun. Jelaslah bahwa usaha ini memakan waktu panjang. Untuk memantapkan tobatnya lalu pindah ke tahap kedua, yaitu **zuhud**. Pada langkah ini ia menjauhkan diri dari dunia materi dan dunia ramai. Yang dicarinya ialah kebahagiaan rohani, dan itu diperolehnya dalam berpuasa, melakukan shalat, membaca al-Qur'an dan berdzikir.

Kalau kesenangan dunia dan kezatan materi tak bisa menggodanya lagi, ia keluar dari pengasingannya masuk kembali ke dunianya semula. Ia terus banyak berpuasa, melakukan shalat, membaca al-Qur'an dan berdzikir. Ia juga akan selalu naik haji. Sampailah ia ke tahap **wara'**. Pada tahap ini ia dijauhkan Tuhan dari perbuatan-perbuatan syubhat. Dalam literatur tasawuf disebut bahwa al-Muhasibi menolak makanan, karena di dalamnya terdapat syubhat. Bisyr al-Hafi tidak bisa mengulurkan tangan ke arah makanan yang berisi syubhat.

Pada tahap **wara'**, ia pindah ke tahap **faqr**. Pada tahap ini ia menjalani hidup kefakiran. Kebutuhan hidupnya hanya sedikit dan ia tidak meminta kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajibankewajiban agamanya. Bahkan ia tidak meminta sungguhpun ia tidak punya. Ia tidak meminta tapi tidak menolak pemberian Tuhan.

Setelah menjalani hidup kefakiran ia sampai ke stasion **sabar**. Ia sabar bukan hanya dalam menjalankan perintah-perintah Tuhan yang berat dan menjauhi larangan-larangan Tuhan yang penuh godan, tetapi juga sabar dalam menerima percobaan-percobaan berat yang ditimpakan Tuhan kepadanya. Ia bukan hanya tidak meminta pertolongan dari Tuhan, bahkan ia tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan. Ia sabar menderita.

Selanjutnya ia pindah ke tahap **tawakkal**. Ia menyerahkan diri sebulat-bulatnya kepada kehendak Tuhan. Ia tidak memikirkan hari esok; baginya cukup apa yang ada untuk hari ini. Bahkan, sungguhpun tak ada padanya, ia selamanya merasa tenteram. Kendatipun ada padanya, ia tidak mau makan, karena ada orang yang lebih berhajat pada makanan dari padanya. Ia bersikap seperti telah mati.

Pada tahap tawakkal, ia meningkat ke tahap **ridla**. Pada tahap ini ia tidak menentang percobaan dari Tuhan bahkan ia menerima dengan senang hati. Ia tidak minta masuk surga dan dijauhkan dari neraka. Di dalam hatinya tidak ada perasaan benci, yang ada hanyalah perasaan senang. Ketika malapetaka turun, hatinya merasa senang dan di dalamnya bergelora rasa cinta kepada Tuhan. Di sini ia telah dekat sekali dengan Tuhan dan iapun sampai ke ambang pintu melihat Tuhan dengan hati nurani untuk selanjutnya bersatu dengan Tuhan.

Karena tahap-tahap tersebut di atas baru merupakan tempat penyucian diri bagi orang yang memasuki jalan tasawuf, ia sebenarnya belumlah menjadi sufi, tapi baru menjadi zahid atau calon sufi. Ia menjadi sufi setelah sampai ke tahap berikutnya dan memperoleh pengalaman-pengalaman tasawuf.

Tasawuf secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk menyucikan jiwa sesuci mungkin dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga kehadiran-Nya senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan.

Adapun tasawuf yang berkembang pada masa berikutnya sebagai suatu aliran (mazhab), maka sejauh hal itu tidak bertentangan dengan Islam dapat dikatakan positif (ijabi). Tetapi apabila telah keluar dari prinsip-prinsip keislaman maka tasawuf tersebut menjadi mazhab yang negatif (salbi).

Lahirnya tasawuf didorong oleh beberapa faktor: (1) reaksi atas kecenderungan hidup hedonis yang mengumbar syahwat, (2) perkembangan teologi yang cenderung mengedepankan rasio dan kering dari aspek moral-spiritual, (3) katalisator yang sejuk dari realitas umat yang secara politis maupun teologis didominasi oleh nalar kekerasan. Karena itu sebagian ulama memilih menarik diri dari pergulatan kepentingan yang mengatasnamakan agama dengan praktek-praktek yang berlumuran darah. Menurut Hamka, kehidupan sufistik sebenarnya lahir bersama dengan lahirnya Islam itu sendiri. Sebab, ia tumbuh dan berkembang dari pribadi Nabi saw. Tasawuf Islam sebagaimana terlihat melalui praktek kehidupan Nabi dan para sahabatnya itu sebenarnya sangatlah dinamis. Hanya saja sebagian ulama belakangan justru membawa praktek kehidupan sufistik ini menjauh dari kehidupan dunia dan masyarakat. Tasawuf kemudian tak jarang dijadikan sebagai pelarian dari tanggung jawab sosial dengan alasan tidak ingin terlibat dalam fitnah yang terjadi di tengah-tengah umat.

Sebagaimana halnya fikih dan kalam, tasawuf memang sering dipandang sebagai fenomena baru yang muncul setelah masa kenabian. Tetapi tasawuf dapat berfungsi memberi wawasan dan kesadaran spiritual atau dimensi ruhaniah dalam pemahaman dan

pembahasan ilmu-ilmu keislaman. Seperti diungkap R.A. Nicholson, bahwa tanpa memahami gagasan dan bentuk-bentuk mistisisme yang dikembangkan dalam Islam, maka hal tersebut serupa dengan mereduksi keindahan Islam dan hanya menjadi kerangka formalitasnya saja.

Dimensi mistis dalam tiap tradisi keagamaan cenderung mendeskripsikan langkah-langkah menuju Tuhan dengan imaji jalan (the path). Misalnya di Kristen dikenal 3 (tiga) jalan: the via purgativa, the via contemplativa, dan the via illuminativa. Hal serupa ada pula dalam Islam, dengan mempergunakan istilah shari'a, tariqa, dan haqiqa. Praktik kesufian sebagaimana dipahami secara umum dewasa ini memang menuntut disiplin laku-laku atau amalan-amalan yang merupakan proses bagi para salik menemukan kesucian jiwanya. Salik adalah istilah yang diberikan kepada para pencari Tuhan, yaitu orang-orang yang berusaha mengadakan pendekatan (taqarrub) untuk mengenal Allah dengan sebenar-benarnya.

Jalan spiritual yang ditempuh para sufi tidaklah mudah. Dalam tradisi kesufian, tingkatan-tingkatan spiritual digambarkan dalam analogi titik pemberhentian (station atau maqam) yang antara sufi satu dengan lainnya sering terdapat perbedaan pendapat. Station ini antara lain: (1) taubat, (2) zuhud, (3) sabar, (4) tawakkal, (5) ridha, (6) mahabbah, (7) ma'rifah, (8) fana', (9) ittihad, (10) hulul.

Selain maqam, tradisi sufi mengenal apa yang disebut dengan hal (jamaknya ahwal, state). Yakni situasi kejiwaan yang diperoleh seorang sufi sebagai karunia dari Allah atas riyadhah atau disiplin spiritual yang dijalannya. Suatu situasi kejiwaan tertentu terkadang terjadi hanya sesaat saja (lawaih), adakalanya juga relatif cukup lama (bawadih), bahkan jika hal tersebut sudah terkondisi dan menjadi kepribadian, maka hal

inihlah yang disebut sebagai ahwal. Beberapa ahwal yang banyak dianut oleh kalangan sufi rumusannya sebagai berikut: (1) muraqabah, (2) khauf, dan (3) raja', (4) Syauq, (5) Uns, (6) tuma'ninah, (7) musyahadah, (8) yakin. Allah dalam surat al-Nisa ayat 77 menyatakan, "Katakanlah, kesenangan di dunia ini hanya sementara dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa."

Dalam wacana kesufian, takhalli 'an al-radzail atau membersihkan diri dari perbuatan tercela merupakan langkah awal untuk membersihkan hati seseorang. Sedangkan tahalli bi al-fadail atau menghiasi diri dengan sifat-sifat luhur adalah tangga berikutnya untuk mencapai tingkat spiritualitas yang lebih tinggi yaitu tajalli (lihat gambar). Jadi disini, tarekat (dari kata tariq = anak jalan) digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syariat (dari kata syari' = jalan utama). Ini sebuah pengandaian olah kalangan sufi bahwa sesungguhnya sekolah tasawuf adalah cabang dari dogma agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Islam dan Filsa Sains*. Bandung: Mizan
- Ghulsyani, Mahdi. 1994. *Sains menurut Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Reaktualisasi Tradisi Islam*. Jakarta: Baitul Ikhsan.
- Muhammad, Ashari. 2001. *Mengenal Diri Melalui Rasa Hati*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Nataatmadja, Hidayat. 1994. *Krisis Manusia Modern*. Surabaya: Al-Ikhsan.
- Qardhawi, Yusuf. 1996. *Islam Peradaban Masa Depan*. Penerjemah: Mustolah Maufur. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Saefullah, Ujang. 2007. *KIapita Selekt Komunikasi. Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Soewandi, Herman. 2004. *Roda Berputar Dunia Bergulir*. Bandung: Bakti Mandiri.

Sumber lain:

Catatan kuliah Kapitaselekt Komunikasi dari Prof. Dr. H Nina Winangsih Syam, MS.

Surat kabar *Pikiran Rakyat*

<http://dewiwidowati.blogspot.com/2008/10/iman-komunikasi-transendental.html>

<http://soni69.tripod.com/artikel/tasawuf.htm>

<http://peziarah.wordpress.com/2007/03/07/pengertian-tasawuf/>



**KARYA ILMIAH**

**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL**

**Oleh:  
Susie Perbawasari  
196102201994032001**



**UNIVERSITAS PADJADJARAN**

**ILMU KOMUNIKASI**

**2010**



KARYA ILMIAH

KOMUNIKASI TRANSENDENTAL

Oleh

N a m a : Susie Perbawasari

NIP : 196102201994032001

Mengetahui,

Dekan Fikom Universitas Padjadjaran

Pjs Ketua Jurusan Humas.

Prof. H. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D

1958012819823002

Dra. Susie Perbawasari, M.Si.

196102201994032001